



Psikologi Prima

www.unprimdn.ac.id

ISSN : 2088-3633
Vol 4 No. 2 Tahun 2012

UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA

UNIVERSI
INDO

Bekerjasama dengan:

UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA



UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

DAFTAR ISI

MAKNA HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. Hal 1-12.

Rina Christina, Liana Mailani & Nurmaizar Nilawati

PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA WANITA DAN REMAJA PRIA. Hal 13-20.

Melda Kristina, Rianda Elvinawanty & Liana Mailani

PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI EFIKASI DIRI. Hal 21-29.

Juli Lunawaty, Rianda Elvinawanty & Sri Hartini

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 7 MEDAN. Hal 30-41

Fenty Zahara

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN ORGANISASI, MORIL KERJA DAN MOTIVASI KERJA DENGAN KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK SUMUT CABANG UTAMA MEDAN. Hal 42-53.

Sri Ngayomi Yudha Wastuti

HUBUNGAN INTELIGENSI DAN KREATIVITAS DENGAN PERILAKU MENGATASI MASALAH (*COPING*) SISWA DI SMP. W.R SUPRATMAN MEDAN. Hal 54-59.

Yojana Petra Ginting

**MAKNA HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA (CUCI DARAH) DI KLINIK SPESIALIS
GINJAL DAN HIPERTENSI “RASYIDA” MEDAN**

Rina Christina, Liana Mailani, Nurmaizar Nilawaty.
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
Jalan Sekip Simpang Sikambing, Medan, Sumatra Utara

ABSTRACT

This study aims at determining the biological, psychological and psycho-social impact as well as meanings of life of patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis. The study was conducted by using phenomenological method in which data were collected through interview and observation. Data of the research were taken from five subjects and three informants. The research subjects were patients of chronic renal failure undergoing hemodialysis at “Rasyida” Clinic in Medan. The technique used for collecting subjects is snow-ball sampling technique. The research findings shows that biological impact experienced by chronic renal failure undergoing hemodialysis is the emergence of life style limitations in terms of eating and drinking patterns as well as necessary compatibility between the body temperature and the temperature in rooms. The psychological impact of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis are of feeling less confident to be able to survive living his live, but as time goes along with the influence of the social environment such as the family and the Clinic where subjects undergoing hemodialysis, though the rest of his life must undergo hemodialysis, patients with chronic renal failure still have a high life expectancy, high fighting spirit, and remain fully surrendered to God to enable him to have the meaning of life and improve life to be more meaningful. Patients with chronic renal failure who interpret his life that even though his life have to undergo hemodialysis, remain committed to fulfil his desire and implement targeted activities that match skills and potentials of each and utilization of inter-personal relationship to help achieve meaning of life and purpose of life.

Keywords: *Meanings of life, chronic renal failure, hemodialysis (dialysis), and phenomenological approach*

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan faktor internal penting yang mempengaruhi kesehatan yang termasuk dalam dimensi kognitif yakni pengetahuan tentang pola

hidup yang baik. Gaya hidup merujuk pada bagaimana cara seseorang hidup termasuk pilihan tempat tinggal dan pola perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor sosio kultural serta karakteristik individu. Faktor ini dapat dikontrol dan berdampak

positif atau negatif terhadap kesehatan tergantung dari pilihan individu. Gaya hidup yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, dan tidak beraktifitas dapat memicu timbulnya berbagai penyakit diantaranya gagal ginjal kronik. Menurut Tunggul kalau dulu penderita radang ginjal kronik tahap akhir disebabkan oleh radang ginjal menahun, sekarang sudah bergeser penyebabnya kekomplikasi penyakit metabolik dan penyakit degeneratif. Karena itu yang perlu lebih diwaspadai adalah penyebab degeneratif tersebut, yaitu diabetes dan gangguan pada pembuluh darah (hipertensi, serangan jantung, *stroke*) yang berujung pada gagal ginjal. Hal ini dipicu oleh perubahan gaya hidup yang kurang bergerak, pola makan tinggi lemak dan karbohidrat dan lingkungan sekitar yang tidak baik (Alam & Hadibroto, 2008).

Makna hidup sangatlah penting, siapa yang memiliki suatu alasan untuk hidup maka ia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara apapun. Keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi yang utama pada diri manusia. Motivasi inilah yang akan menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidupnya. Apabila motivasi hidup bermakna ini dapat terpenuhi maka individu akan merasakan kehidupan yang sangat bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna (Frankl dalam Bastaman, 2007).

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Gejala ini akan dijadikan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dampak biologis, psikologis, dan psikososial bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa serta bagaimana makna hidup

pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang berarti bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Kesehatan dan Psikologi Keperawatan terutama mengenai makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Selain itu, penelitian kualitatif ini juga diharapkan bermanfaat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat dalam mengkaji masalah makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

LANDASAN TEORITIS

Makna hidup (*meaning of life*) adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang. Bila subjek berhasil menemukan makna hidup tersebut, makna kehidupan yang dijalannya akan dirasakan sangat berarti dan berharga. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya (dalam Pratiwi, 2010).

Adler (2009) mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu gaya hidup yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun gaya hidup itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak (www.psikologi-artikel.blogspot.com)

Yalon (2009) berpendapat bahwa makna hidup (*meaning of life*) adalah suatu pemeriksaan mengenai alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren. Ditambahkan bahwa pengertian tentang makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

(www.psikologi-artikel.blogspot.com).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan memberikan nilai yang didalamnya terkandung tujuan hidup, bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Mengembangkan kehidupan bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup yaitu meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup dan penghayatan tak bermakna menjadi bermakna. Upaya ini memerlukan niat dan komitmen yang kuat serta pemahaman mendalam tentang potensi manusia, makna hidup dan penguasaan sistem dan metodenya serta kesediaan untuk menghadapi berbagai kendala dan hambatan dalam melaksanakannya. Tentu saja usaha ini membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga (Bastaman, 2007).

Bastaman (2007) menyebutkan tentang komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam merubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah : pemahaman diri (*Self Insight*), makna hidup (*Meaning of Life*), pengubahan sikap (*Changing Attitude*), keikatan diri (*Self Commitment*), kegiatan terarah (*Directed Activities*), dukungan sosial (*Social Support*), dan ibadah.

Banyak faktor yang mempengaruhi pasien gagal ginjal kronik rutin menjalani

cuci darah/hemodialisa yaitu faktor internal keadaan fisiologis dan psikologis, misalnya umur, jenis kelamin, derajat kesehatan, kepribadian, tingkat ekonomi, dan pengetahuan. Selain itu elemen kognitif juga memegang peranan penting dalam kepatuhan dan faktor eksternal adalah hal di luar individu yang merupakan rangsangan untuk menentukan sikap. Faktor tersebut juga dapat berupa pengalaman, lingkungan, dukungan keluarga, keterlibatan petugas kesehatan, lama pengobatan. Faktor dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat diterima mereka. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit. Faktor paling utama yang mempengaruhi pasien dalam menjalani hemodialisa/cuci darah adalah kondisi tubuh, dukungan keluarga kebutuhan yang harus dilakukan dan adanya sikap atau keinginan untuk lebih baik, dan tenaga kesehatan dari dokter dan perawat, yaitu sikap perawat dan peran perawat, dan kondisi tubuh pasien yang tidak nyaman seperti badan terasa berat, tubuh bengkak, sesak nafas membuat mereka rutin menjalani hemodialisa, sebuah kebutuhan yang harus dijalani untuk memperoleh kesehatan yang lebih baik dan kenyamanan sendiri dan sikap perawat yang ramah, memberi motivasi dan menjelaskan tentang cuci darah sedangkan menurut pasien lama cuci darah dan jarak tidak halangan buat pasien karena sudah sebuah kebutuhan yang harus mau dijalani (<http://eprints.undip.ac.id>).

Menurut Frankl (2006) kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara dan bahkan umat manusia. Kehidupan yang sehat adalah

kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Begitu juga dengan keadaan seorang pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya, dengan keadaan demikian apabila pasien mengembangkan makna hidup dan tujuan hidup maka keadaan apapun yang dijalaninya akan menghasilkan sesuatu yang berharga dan bernilai baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Terlihat dari hasil wawancara personal terhadap responden penelitian dimana ada perbedaan kebermaknaan hidup yang dimiliki seorang pria dengan kebermaknaan hidup dari seorang wanita, yakni seorang pasien pria yang menderita gagal ginjal kronik lebih mengembangkan makna hidupnya, memiliki motivasi hidup yang tinggi, tetap menjadi seorang motivator dalam keluarganya meskipun ia harus menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya. Sedangkan pasien wanita yang harus menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya, ia hanya dapat berserah diri kepada Tuhan, hidup pasrah, kurang memiliki motivasi hidup, dan apapun yang terjadi ia hanya bisa menerima saja.

Berdasarkan hasil wawancara personal yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian pada tanggal 20 April 2012, reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang didiagnosa menderita gagal ginjal kronik adanya tekanan secara psikologis yakni merasa *shock*, stres berat, *down* dan seakan-akan tidak menerima diagnosa tersebut. Merasa tidak pernah membayangkan akan menderita penyakit gagal ginjal kronik. Adapun reaksi pertama yang dirasakan dari salah satu subjek penelitian ketika didiagnosa menderita gagal ginjal kronik yakni merasa kaget, stres dan *shock* berat. Awalnya subjek tidak percaya dan tidak menerima diagnosa tersebut, karena pada saat didiagnosa mengalami gagal ginjal

kronik, dokter menganjurkan pasien untuk menjalani hemodialisa seumur hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan pasien merasa sangat-sangat terpuakul dan seakan-akan tidak dapat menerima vonis yang diberikan dokter terhadap pasien tersebut, akan tetapi dengan adanya keyakinan dari dalam diri subjek dan selalu mendapat dukungan dari keluarga khususnya suami dan anak-anaknya, akhirnya subjek mampu menerima dan menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Kirk & Miller (dalam Moleong, 2010), istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Untuk memahami fenomena makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Klinik Rasyida Medan maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Salim & Syahrums (2007) mengemukakan bahwa dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Cara fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya. Berdasarkan tema dalam penelitian makna hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Klinik Rasyida Medan, peneliti ingin lebih banyak mengetahui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pasien-pasien tersebut khususnya mengetahui bagaimana pasien tersebut memiliki tujuan hidup dan mengembangkan makna hidup yang ingin dicapai.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 (enam) orang. Keenam subjek ini merupakan pasien yang sudah lama menjalani cuci darah. Tiga diantaranya berjenis kelamin pria dan tiga

lagi berjenis kelamin wanita. Keenam pasien sudah menikah dan sudah memiliki anak. Pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan wawancara Indept Interview serta menganalisisnya dengan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data yaitu dalam proses pengumpulan data menggunakan sumber data yang berbeda yakni dengan metode wawancara, observasi dan informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak biologis, psikologis, dan psikososial pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa serta bagaimana makna hidup pasien tersebut selama menjalani hemodialisa. Hasil analisis data dari kelima subjek dapat dilihat pada tabel rangkuman analisis data berikut ini.

Tabel Rangkuman Analisis Data Subjek Penelitian

No.	Hal yang diungkap	S1	S2	S3	S4	S5
1.	Faktor penyebab gagal ginjal :					
	- Hipertensi	-	-	-	-	√
	- Obat-obatan yang dijual bebas	-	√	-	-	-
	- Komplikasi	-	√	√	√	-
	- Pola hidup (makan dan minum)	√	-	√	-	√
2.	Keluhan yang dirasakan sebelum divonis :					
	- Sakit kepala	-	√	-	-	√
	- Sakit pinggang	√	-	-	-	-
	- Lemah (stamina tubuh menurun)	√	√	-	√	-
	- Sesak napas	-	-	√	-	-
	- Muntah-muntah	√	√	√	√	√
3.	Pemahaman diri :					
	- Merasa terpukul/down	√	√	-	-	√
	- Tidak siap menerima vonis	-	√	-	√	√
	- Sharing	√	√	√	√	√
	- Menerima keadaan dengan ikhlas	√	-	√	-	-

4.	Makna hidup :					
	- Memiliki keinginan berguna bagi orang lain	√	-	-	√	√
	- Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga	-	√	-	-	√
	- Berpikir positif dalam menghadapi penderitaan hidup	√	√	√	√	√
	- Bertanggung jawab dalam membimbing istri dan anak	√	√	√	-	-
5.	Pengubahan sikap					
	- Menjaga kesehatan	√	-	√	√	√
	- Mengontrol pola makan	√	-	-	√	√
	- Melanggar pantangan	-	√	-	-	-
6.	Komitmen diri					
	- Memiliki pengharapan	√	√	√	√	√
	- Berserah diri	√	-	-	√	-
	- Memiliki daya juang	√	√	√	-	√
	- Motivasi untuk hidup	√	√	√	√	√
7.	Kegiatan terarah :					
	- Melaksanakan kewajiban	√	√	√	√	√
	- Bekerja	√	√	√	√	√

	- Melakukan hobi	-	-	√	-	-
	- Bersosialisasi	√	-	√	-	-
8.	Dukungan sosial :					
	- Moril	√	√	√	√	√
	- Materil	-	-	√	-	-
	- Motivasi dari suami/anak	-	-	-	√	√
	- Motivasi dari istri/anak	√	√	√	-	-
	- Dukungan dari kakak/adik	√	√	√	√	√
9.	Ibadah :					
	- Menjalankan sholat	-	-	√	-	√
	- Pergi ke Gereja	√	-	-	√	-
	- Mengikuti kegiatan rohani	-	√	√	√	-
	- Sharing antar umat beragama	√	-	-	-	-

berdasarkan uraian tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil data observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian terlihat dari hasil tabel rangkuman subjek penelitian, faktor penyebab subjek I terkena gagal ginjal kronik ialah karena pola hidup, hal tersebut subjek sadari akibat dulunya subjek kurang dalam mengontrol pola makan dan kurang dalam menjaga kesehatan. Adapun keluhan-keluhan yang dirasakan subjek I saat pertama kali subjek mulai merasakan kelainan pada ginjalnya yakni subjek sering muntah-muntah dan merasa lemah saat itu. Ketika subjek I divonis bahwa dirinya terkena gagal ginjal kronik dan saat itu juga subjek harus menjalani hemodialisa, subjek merasa sangat terpuak dan mengalami *down*, subjek sempat merasa belum siap untuk menerima hal itu, akan tetapi seiring berjalannya waktu setelah subjek mulai sering menjalani hemodialisa, subjek memiliki semangat dalam menjalani hidup dan berpikir positif sebagai pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa subjek tetap seperti layaknya orang sehat, disertai dengan melakukan *sharing* terhadap sesama penderita gagal ginjal dan mendapatkan dukungan moril dari keluarga dekat, hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (2006) yang menyatakan kebermaknaan hidup adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas dan dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain seperti istri, anak, keluarga terdekat dan masyarakat. Adanya pemahaman diri tersebut, subjek lebih banyak mengetahui tentang penderitaan yang dialaminya. Dengan adanya pengharapan, daya juang yang tinggi dan motivasi hidup dalam diri subjek membuat dirinya semakin kuat dalam menjalani penderitaannya tersebut, yang pada akhirnya membuat subjek

mampu untuk menerima dengan ikhlas karena meskipun dirinya sebagai penderita gagal ginjal, subjek masih diberi kemampuan untuk tetap bisa menjalani hidup seperti layaknya orang sehat. Dalam hal ini, subjek memiliki keinginan untuk merubah hidup dari dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Hal tersebut subjek peroleh dari pemahaman diri seperti yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) yaitu meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

Sama halnya dengan subjek I, pada subjek II saat dirinya divonis menderita gagal ginjal kronik, subjek merasa terpuak dan sama sekali tidak siap untuk menjalani hemodialisa yang disarankan oleh dokter. Faktor penyebab subjek II terkena gagal ginjal adalah karena faktor genetik dari almarhum ayah subjek dan dari pola hidup subjek yang dulunya sering mengkonsumsi obat-obatan di luar resep dokter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alam & Hadibroto (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab gagal ginjal kronik ialah pola hidup yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan di luar resep dokter sehingga racun-racun sisa metabolisme tubuh yang seharusnya dibuang oleh ginjal menjadi tertimbun dalam tubuh. Pertama kali subjek merasakan gejala-gejala seperti sakit kepala, tubuh terasa gemetar, sering muntah-muntah, saat itu juga subjek dibawa ke Rumah Sakit dan diopname selama beberapa hari. Setelah dilakukan pemeriksaan USG, diketahui hasilnya bahwa subjek II sudah mengalami pengecilan dibagian ginjalnya. Pada saat itu juga subjek disarankan dokter untuk melakukan hemodialisa. Selama tiga tahun menjalani hemodialisa, berkat adanya dukungan secara moril, nasehat dan semangat dari keluarga terutama istri

subjek, subjek menyadari bahwa semua manusia pasti akan meninggal, Tuhan yang menentukan umur manusia, meskipun subjek sebagai penderita gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, subjek tetap yakin akan mampu bertahan menjalani hidupnya dengan tetap melakukan segala kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Ini berarti subjek telah melakukan bentuk penghayatan hidup yang bermakna seperti yang dikemukakan oleh Crumbaugh (dalam Bastman, 2007) yaitu menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah, serta jauh dari perasaan hampa, mempunyai tujuan hidup yang jelas baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang sehingga kegiatan-kegiatan pun menjadi terarah, merasakan sendiri kemajuan yang telah dicapai, tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari dianggap sebagai sumber kepuasan dan kesenangan sehingga dikerjakan dengan bersemangat dan bertanggung jawab, menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau penderitaan dengan sikap tabah dan sabar bahwa ada makna serta hikmah dibalik penderitaannya. Disamping itu, subjek juga masih tetap bekerja pergi ke ladangnya. Dalam memaknai hidupnya, subjek II selalu berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sehari-hari untuk dapat menghidupi keluarganya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frankl (2006) makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Pada subjek III, berdasarkan hasil rangkuman tabel diatas terlihat bahwa faktor penyebab subjek terkena gagal ginjal kronik adalah karena penyakit yang komplikasi yakni hipertensi dan asam urat, disamping itu juga karena pola hidup

subjek yang sering mengkonsumsi makanan siap saji. Awal pertama kali divonis gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, subjek merasa sangat terpukul dan mengalami *down* serta sempat putus asa untuk menjalani hidupnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu hingga lima tahun menjalani hemodialisa ini subjek tetap mampu untuk menjalaninya, dengan adanya dukungan sosial baik secara moril maupun materil dari keluarga subjek, motivasi dari istri dan anaknya serta dari abang dan adiknya, seperti yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Subjek memiliki daya juang, memiliki keyakinan bahwa masalah umur itu mutlak milik Allah SWT sehingga subjek percaya akan diberi kekuatan untuk tetap kuat menjalani hidupnya sebagai kepala rumah tangga dan dibidangnya sebagai tenaga pengajar.

Subjek IV yakni seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita karir yang kini juga sebagai pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Faktor penyebab subjek terkena gagal ginjal kronik ialah karena penyakit komplikasi yaitu diabetes yang sudah 20 tahun dideritanya sehingga menyebabkan adanya kelainan pada ginjalnya. Menurut Alam & Hadibroto (2008) memburuknya fungsi ginjal bisa dihambat apabila pasien melakukan pengobatan secara teratur. Penyebabnya juga beragam seperti diabetes melitus, hipertensi, batu ginjal, dan obat-obatan. Bila fungsi ginjal telah menurun hingga mencapai kurang dari 10 persen, maka kondisi ini disebut gagal ginjal kronik. Ketika itu subjek merasa lemah dan muntah-muntah, gula darah tidak stabil hingga akhirnya subjek sempat diopname di Rumah Sakit. Sejak saat

itulah dokter memvonis subjek bahwa dirinya mengalami gagal ginjal kronik. Ketika dokter memvonis subjek terkena gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, subjek merasa belum siap untuk menerimanya, akan tetapi karena adanya dorongan dari kakak dan adik subjek, seperti yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) bahwa salah satu komponen untuk mencapai penghayatan hidup yang bermakna ialah adanya dukungan sosial. Subjek pun berusaha untuk menerima dan meyakini bahwa dengan jalan cuci darah itulah cara yang diberikan Tuhan kepadanya untuk tetap dapat menjalani hidup. Meski subjek harus menjalani cuci darah sebanyak tiga kali dalam seminggu, subjek tetap memiliki pengharapan dalam dirinya untuk bisa menjadi ibu yang baik dimata anak-anaknya. Agar hidupnya menjadi lebih bermakna, subjek tetap melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wanita karir. Dengan adanya kegiatan terarah yang rutin dijalani subjek seperti yang telah dinyatakan oleh Bastaman (2007) bahwa kegiatan terarah dapat mendukung subjek dalam mengembangkan hidupnya agar lebih bermakna, seperti melakukan pekerjaan rumah, bekerja ke kantor, menjalankan ibadah pergi ke Gereja, melakukan *sharing* sesama umat kristiani, sering mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lain seperti perkumpulan-perkumpulan antar umat kristiani.

Pada subjek V juga terlihat dari hasil tabel rangkuman diatas bahwa sejak pertama kali dirinya divonis menderita gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya, subjek sempat merasa terpuak dan mengalami *down* serta belum siap menerima vonis tersebut. Faktor yang menyebabkan subjek terkena gagal ginjal kronik adalah karena hipertensi dan pola hidup subjek yaitu

dalam hal pola makan, dulunya subjek sering mengkonsumsi minuman berjenis *softdrink*. Gejala yang dirasakan subjek sebelum divonis ialah subjek merasa pusing dan muntah-muntah, akan tetapi dengan dilakukannya *sharing* antar sesama pasien di Klinik tersebut, subjek merasa memiliki semangat hidup dan motivasi untuk tetap bertahan menjalani penderitaannya. Semangat hidup dan motivasi yang diperoleh subjek ialah merupakan salah satu bentuk penghayatan hidup bermakna yang telah dilakukan oleh subjek (Crumbaugh dalam Bastaman, 2007). Dengan adanya keinginan dan pengharapan dalam diri subjek yakni subjek ingin tetap bisa menjalankan segala kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu ingin melihat anak-anaknya berhasil dan melihat cucu, sebagai tenaga pendidik, subjek memiliki keinginan untuk dapat menjadikan anak-anak didiknya menjadi anak yang cerdas dan soleh dalam bidang religius tentunya. Hal tersebut hingga saat ini masih tetap dijalani berkat dukungan dari suami dan anak-anaknya serta motivasi dari kakak dan adik-adik subjek.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelima subjek penelitian dalam menjalani penderitaannya sebagai pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tetap mengembangkan makna hidupnya yaitu untuk subjek I,II dan III memiliki kesamaan dalam mengembangkan makna hidupnya yaitu tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yakni mereka ingin tetap dapat menghidupi keluarganya meski dalam keadaan sakit. Begitu juga dengan subjek IV dan V sama-sama sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir, mereka tetap memiliki motivasi dan harapan untuk hidup sehingga apapun yang menjadi keinginan mereka dapat terpenuhi

sehingga makna hidup yang dijalannya dapat lebih berharga dan bermakna.

Dampak biologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: kebutuhan manusia secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan biologis atau kebutuhan primer dan kebutuhan psikologis atau kebutuhan sekunder. Kebutuhan biologis adalah kebutuhan mutlak yang diperlukan agar manusia dapat hidup. Contohnya adalah makan, minum, bernafas, istirahat dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bila dipenuhi akan menyebabkan seseorang menjadi bahagia hidupnya. Contohnya kasih sayang, rasa aman, pujian dan lain-lain. Secara biologis sebagai pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tentu akan mengalami dampak bagi kesehatan tubuh apabila pasien tidak mentaati atau tidak dapat mengontrol pola makanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pola hidup yakni pola makan yang memiliki keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan seperti mengurangi konsumsi makanan siap saji (dialami subjek I dan III), mengurangi kadar garam dalam makanan, lebih mengurangi konsumsi buah-buahan dan minuman agar tidak terjadi kesesakan dan pembengkakan dalam tubuh (dialami semua subjek), memiliki ruang gerak yang terbatas (dialami subjek I dan III), dan perlu menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu keadaan di luar ruangan (dialami semua subjek). Dengan adanya keterbatasan dalam pola hidup dalam hal pola makan tersebut maka diharapkan bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa lebih mampu lagi dalam mengontrol pola makan dan tetap memelihara kesehatan dimanapun berada.

Dampak psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: seseorang yang mengalami suatu penderitaan sudah pasti akan merasakan

hal yang secara psikologis dapat dikatakan tidak mampu untuk menerima kenyataan hidup. Ketika seseorang divonis menderita suatu penyakit yang kronis salah satunya gagal ginjal, maka ketika juga sebagai pasien gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisa harus memiliki kesiapan diri untuk mampu menerima vonis tersebut. Secara manusiawi tentu ketika pasien mulai divonis terkena gagal ginjal kronik, dirinya merasa sangat *shock*, merasa terpukul dan mengalami *down* (dialami subjek I, II, dan V), juga merasa tidak siap untuk menerima vonis tersebut (dialami subjek II, IV dan V) akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika bersosialisasi dengan lingkungan, melakukan *sharing* dengan keluarga maupun sesama pasien (dialami semua subjek), maka ada kecenderungan bagi pasien untuk dapat menerima keadaan tersebut dengan ikhlas (dialami subjek I dan III) sehingga mampu untuk menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya.

Dampak psikososial pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: selain dari keluarga, dukungan sosial juga diberikan oleh tenaga medis khususnya para dokter dan perawat terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Dengan adanya interaksi sosial yang terjalin antara dokter/perawat dengan pasien maupun sesama pasien di Klinik Rasyida Medan dan sering melakukan *sharing* antara tim medis dengan pasien maka akan cenderung berdampak positif sehingga pasien memperoleh informasi-informasi atau pengetahuan yang baru tentang dunia kesehatan yang nantinya akan memberikan rasa kenyamanan bagi pasien itu sendiri.

Pengembangan makna hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: menurut Frankl (2006) kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain,

apakah itu istri, anak, keluarga terdekat, komunitas, negara bahkan antar umat manusia. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi seperti memiliki keinginan dalam hal keluarga ingin melihat anak-anaknya berhasil dalam mencapai cita-cita. Makna hidup setiap individu bersifat unik dan khusus serta berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu pasien dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk kedepannya pasien ini ingin memiliki seorang cucu dan membesarkan cucunya (dialami subjek V). Sedangkan makna hidup pada subjek lainnya dapat dimiliki dan dimaknai dengan melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga (dialami subjek IV dan V), bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga (dialami semua subjek), menjalankan kewajiban sebagai tenaga pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa (dialami subjek II, III dan V), apapun yang menjadi kegemaran dapat dilakukan jika hal tersebut mampu mengembangkan hidup pasien menjadi lebih bermakna (dialami subjek III) serta dalam lingkungan sosial pasien dapat bersosialisasi antar umat beragama (dialami subjek I dan III). Mengembangkan kehidupan bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup yaitu meningkatkan kondisi kehidupan yang lebih baik lagi yakni memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai dan dipenuhi, memiliki keinginan untuk menjadi hal yang paling berarti dalam kehidupannya yaitu ditemukan dari hasil penelitian ini dimana pasien gagal ginjal kronik ini dalam menjalani hemodialisa memiliki suatu keinginan yang bersifat unik dan pribadi yakni untuk hidup kedepannya ingin melihat anak-anaknya berkeluarga dan memiliki seorang cucu (dialami subjek V). Dalam hal ini

mengubah kondisi hidup dan penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna. Upaya ini memerlukan niat dan komitmen yang kuat serta pemahaman mendalam tentang potensi manusia, makna hidup dan penguasaan sistem dan metodenya serta kesediaan untuk menghadapi berbagai kendala dan hambatan dalam melaksanakannya. Tentu saja usaha ini membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga (Bastaman, 2007). Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga pasien yaitu secara moril dalam memberikan semangat hidup, memberi perhatian penuh, mengontrol dalam hal pola makan seperti keluarga lebih mengingatkan kembali jenis-jenis makanan yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh pasien (dialami semua subjek), dukungan secara materil juga disalurkan kepada pasien (dialami subjek III), memberikan motivasi dari istri dan anak-anaknya, pandangan positif terhadap pasien dan keyakinan agar pasien tetap mampu menjalani penderitannya (dialami subjek I, II dan III), juga motivasi dari suami dan anak yang selalu memberikan semangat agar pasien memiliki daya juang untuk tetap bertahan hidup (dialami subjek IV dan V), serta tak lupa segala bentuk perhatian, nasehat, keyakinan-keyakinan yang diberikan oleh kakak/adik pasien sehingga pasien memiliki pengharapan dan motivasi untuk dapat mengembangkan hidup menjadi lebih bermakna (dialami semua subjek).

Mengembangkan hidup yang bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepada-Nya agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan dalam menghadapi berbagai hambatan. Doa dan zikir adalah inti ibadah yang sangat diperlukan dalam upaya meraih hidup bermakna (Bastaman, 2007). Awal pertama kali pasien divonis menderita gagal ginjal kronik, ibadah tetap dilaksanakan oleh pasien sebagai umat

muslim yaitu menjalankan sholat (dialami subjek III dan V), ibadah ke Gereja bagi umat kristiani (dialami subjek I dan IV), tetapi ada juga pasien yang ketika divonis menderita gagal ginjal justru tidak menjalankan ibadahnya (dialami subjek II), hal ini juga didukung dari informasi yang didapat dari seseorang yang sangat dekat dengan pasien tersebut yaitu istri yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Adapun pasien dalam kehidupannya sering mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lain (dialami subjek II, III dan IV), dalam kehidupan antar umat beragama pasien juga dapat bersosialisasi, melakukan *sharing*, dan saling berbagi cinta dan kasih (dialami subjek I).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak biologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ialah munculnya keterbatasan dalam pola hidup khususnya pola makan dan minum serta perlu kesesuaian antara suhu tubuh dengan suhu dalam ruangan. Dampak psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah merasa kurang yakin untuk mampu bertahan menjalani hidupnya, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu disertai dengan pengaruh dari lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga dan Klinik tempat subjek menjalani hemodialisa dalam berinteraksi dengan para medis (dokter/perawat) sehingga pasien gagal ginjal kronik walau seumur hidupnya menjalani hemodialisa tetap memiliki pengharapan hidup yang tinggi, daya juang yang tinggi, dan tetap berserah sepenuhnya kepada Tuhan untuk dapat memiliki makna hidup dan mengembangkan hidup menjadi lebih bermakna lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan Kelima subjek

penelitian yang menderita gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisa telah memiliki bentuk penghayatan hidup yang bermakna dengan senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berarti bagi keluarga, lingkungan maupun dirinya sendiri. Kelima subjek juga sama-sama memiliki tujuan hidup masing-masing yang akan diperjuangkan dengan segala kegiatan terarah yang menjadi rutinitas setiap subjek.

Maka dari itu disarankan bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat perlu memiliki makna hidup sehingga membuat kehidupan yang sedang dijalani menjadi terarah. Penting juga mendengar perjalanan orang-orang yang pernah berputus asa dalam memaknai hidup dan akhirnya berhasil menemukan makna hidupnya dalam penderitaan yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsir & Hadibroto, I. 2008. *Vitahealth. Gagal Ginjal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyaningsih, Niken. 2011. *Hemodialisis (Cuci Darah). Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Fajar. 2011. *Hidup Terlalu Indah untuk Disia-siakan (Monolog Penderita Gagal Ginjal)*. Diakses dari www.Kompas.com. 5 April 2012.
- Fitriani. 2008. *Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani*

- Perawatan Hemodialisa di Rumah Sakit Telogorejo Semarang.** Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/10495/1/Artikel.pdf>. 5 April 2012.
- Frankl, Victor. 2006. **Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi.** Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hidayat, Komaruddin. 2005. **Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme.** Jakarta: PT Mizan Publika.
- Idrus, Muhammad. 2009. **Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. Edisi Kedua.** Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lubis, H.R. 2011. **Klinik Spesialis Ginjal dan Hipertensi Rasyida Medan.** Diakses dari www.ksghrasyidamedan.blogspot.com. 26 Mei 2012.
- Moleong, Lexy. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Callaghan, Chris. 2009. **At a Glance. Sistem Ginjal. Edisi Kedua.** Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E, Old, S.W, & Feldman, R.D. 2008. **Human Development (Psikologi Perkembangan).** Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, Dinda. 2010. Makna Hidup Pada Narapidana Seumur Hidup. **Skripsi** (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Poerwandari, K. 2011. **Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.** Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reker, G.T. 1997. **Personal Meaning, Optimism, and Choice: Existential Predictors of Depression in Community and Institutional Elderly.** Vol. 37, No. 6. Diakses dari www.ProQuest.com. 5 Juli 2012.
- Salim & Syahrudin. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung: Citapustaka Media.
- Sulistyoningsih, Utami, dkk. 2012. **Hubungan Motivasi dan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.** Diakses dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/120992101.pdf>. 3 April 2012.
- _____. 2011. **Pemaknaan Makna Hidup.** Diakses dari <http://skripsi.konsultasi.blogspot.com/2011/03/pemaknaan-makna-hidup.html>. 28 Maret 2012.
- _____. **Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat H.Adam Malik Medan.** Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>. 4 April 2012.
- _____. 2009. **Mengatasi Dampak Psikologis Pasien Gagal Ginjal.** Diakses dari <http://bogor-kidneycare.blogspot.com/2009/08/>

[mengatasi-dampak-psikologis-pasien.html](#). 19 April 2012.

. 2009. ***Kebermaknaan Hidup***.
Diakses dari <http://psikologiartikel.blogspot.com>. 25 Mei 2012.